

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura yang memiliki potensi sumber daya pesisir dan lautan. Garis pantai yang mengelilingi wilayah Madura merupakan garis pantai yang paling panjang dibandingkan wilayah Pulau Jawa, begitu juga potensi yang ada di sekitar pantai dan dalam lautan. Pemanfaatan perairan pesisir untuk penanaman rumput laut yang berpeluang menjadi andalan ekspor. Mangrove dan penghijauan di pesisir (reboisasi) akan mendatangkan manfaat dan keuntungan yang luar biasa. Rumput laut merupakan potensi dari hasil laut terbanyak di Sumenep.

Pulau Poteran adalah salah satu pulau kecil yang ada di Kabupaten Sumenep dan hanya memerlukan waktu beberapa menit saja dari penyeberangan Kalianget. Pulau ini memiliki susunan ekosistem yang lengkap mulai dari ekosistem mangrove, lamun dan terumbu karang. Selain ketiga ekosistem tersebut perairan di Pulau Poteran juga menjadi habitat beberapa jenis makroalga. Oktaviani (2002) menyatakan bahwa banyak makroalga yang beradaptasi terhadap tipe substrat yang berbeda. Makroalga umumnya memiliki habitat dengan substrat keras (berbatu), berpasir, ataupun lumpur berpasir menggunakan “holdfast” untuk mencengkram substrat dengan kuat.

Makroalga dikenal juga sebagai rumput laut merupakan tumbuhan *thallus* (*Thallophyta*) dimana organ-organ berupa akar, batang dan daunnya belum terdiferensiasi dengan jelas (belum sejati). Makroalga di Indonesia sebagian besar memiliki nilai ekonomis tinggi dapat digunakan sebagai makanan dan secara tradisional digunakan sebagai obat-obatan oleh masyarakat khususnya di wilayah pesisir. Indonesia memiliki tidak kurang dari 628 jenis makroalga dari 8000 jenis makroalga yang ditemukan diseluruh dunia (Luning 1990).

Atmadja (2008) menyatakan bahwa pada awal tahun 1980 perkembangan permintaan rumput laut di dunia meningkat seiring dengan peningkatan potensi rumput laut untuk berbagai keperluan antara lain di bidang industri, makanan, tekstil, kertas, cat, kosmetik, dan farmasi (obat-obatan). Di Indonesia pemanfaatan

rumput laut untuk industri dimulai untuk industri agar-agar (*Gelidium* dan *Gracilaria*) untuk industri kerajinan (*Eucheuma*) serta untuk industri alginat (*Sargassum*). Data FAO tahun 2000 mengenai jumlah penggunaan alga untuk keperluan industri dunia diantaranya untuk produk karagenan, alginate, agar, pupuk, makanan, bahan bioaktif dan bahan tambahan tanah,.

Makroalga merupakan sumber daya hayati laut yang bernilai ekonomi dan memiliki manfaat untuk manusia dan lingkungan sekitarnya. Pertumbuhan makroalga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, diantaranya suhu, salinitas, derajat keasaman (pH), kekeruhan, dan oksigen terlarut (DO) (Dawes 2001). Beberapa potensi yang dimiliki makroalga sehingga banyak penelitian tentang makroalga yang telah dilakukan, diantaranya penelitian Nurmiyati 2013 yang berjudul “Keragaman, Distribusi dan Nilai Penting Makroalga di Pantai Sepanjang Gunung Kidul” dan juga penelitian yang dilakukan oleh Saleh Papalia dan Hairati Arfah 2013 yang berjudul “Produktivitas Biomasa Makroalga Di Perairan Pulau Ambalau Kabupaten Buru Selatan”. Minimnya penelitian tentang makroalga di Pulau Poteran menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui spesies makroalga apa saja yang ada di Pulau Poteran.

1.3. Rumusan Masalah

- Berapa spesies makroalga yang ada di Pulau Poteran?
- Apa saja spesies makroalga yang ada di Pulau Poteran?

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi spesies makroalga yang ada di Pulau Poteran.

1.5. Manfaat

Diketahuinya spesies makroalga maka dapat menjadi acuan dalam pemanfaatan sumberdaya hayati laut di Pulau Poteran. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber data dan informasi bagi masyarakat untuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pengelolaan di Pulau Poteran.